



JURNAL

# KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



JURNAL  
KANSASI

VOLUME  
6

NOMOR  
1

APRIL  
2021

r-ISSN  
2540-7996



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 1, April 2021**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



**JURNAL KANSASI**  
**Volume 6, Nomor 1, April 2021**

---

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Dilan 1990</i> Karya Pidi Baiq: Tilikan Sosiologis <b>Deni Hadiansah, Endang Sugianto</b> Universitas Insan Cendekia Mandiri (UICM) Bandung Universitas Subang	1-15
Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai ( <i>Maik Manik</i> ) Bagi Masyarakat Dayak Desa <b>Sri Astuti</b> STKIP Persada Khatulistiwa	16-21
Ujaran Kebencian: Kajian Semantik <b>Elitaria Bestri Agustina Siregar, Mulyadi</b> Universitas Sumatera Utara	22-32
Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Menggunakan Metode <i>The Power Of Two</i> pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 6 Tempunak <b>Yudita Susanti, Yokie Prasetya Dharma</b> STKIP Persada Khatulistiwa	33-48
Deiksis dalam Obrolan Najwa Shihab Bersama Maudy Ayunda pada Kanal Youtube Catatan Najwa <b>Ridana Dwi Dita Afrilla, Lutfi Syauki Faznur</b> Universitas Muhammadiyah Jakarta	49-57
Analisis Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi covid-19 Di Kelas II SDN 26 Penjernang Hulu Tahun pelajaran 2020/2021 <b>Evi Fitrianingrum, Gabriel Serani, Sabina Munah</b> STKIP Persada Khatulistiwa	58-67
Reduplikasi Bahasa Dayak Seberuang Ensilat dalam Percakapan Sehari-hari Desa Bongkong Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu <b>Herpanus, Debora Korining Tyas, Desy Melinda Leny</b> STKIP Persada Khatulistiwa	68-79





## UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN SEMANTIK

Elitaria Bestri Agustina Siregar<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sumatera Utara

<sup>2</sup>Universitas Sumatera Utara

[lazaromaha26@gmail.com](mailto:lazaromaha26@gmail.com)<sup>1</sup>, [mulyadi.usu@gmail.com](mailto:mulyadi.usu@gmail.com)<sup>2</sup>

Diajukan, 11 Maret 2021, Diterima, 29 Maret 2021, Diterbitkan, 1 April 2021

### ABSTRAK

Bahasa memiliki kekuatan yang dapat membangun, namun juga dapat meruntuhkan suatu bangsa. Penelitian ini merupakan sebuah kajian semantik yang menyoroti ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia dengan mengalalisa kasus kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya sebagai contoh kasus. Menggunakan teknik analisa kualitatif deskriptif, data penelitian dianalisa dengan menggunakan teori semantik. Hasil analisa menunjukkan bahwa (1) ujaran yang diucapkan pada peristiwa kerusuhan di Surabaya merupakan sebuah ujaran kebencian dan (2) bahwa ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan sebuah ujaran merupakan ujaran kebencian, yakni isi dan konteks, intensi, target dan efek.

**Kata kunci:** Ujaran kebencian, semantik, linguistik.

### ABSTRACT

*Language is powerful. It has power to build a nation, but also has power to destroy. This research is a semantic study that highlights the utterance of hatred that occurred in Indonesia by analyzing case of rioting of Papuan students in Surabaya as an example. Using descriptive qualitative analysis techniques, research data were analyzed using semantic theory. The results of the analysis show that (1) the utterance uttered during the riot in Surabaya is an utterance of hatred and (2) that there are things that need to be considered to determine an utterance as an utterance of hate, namely content and context, intention, target and effect.*

**Keywords :** Hatespeech, semantic, linguistics.



## PENDAHULUAN

Ujaran kebencian telah menjadi isu global dan terjadi di semua negara di dunia, tanpa terkecuali di Indonesia. Kasus-kasus ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia sangat beragam, di antaranya pencemaran nama baik, pelecehan, fitnah, provokasi dan ancaman terhadap individu atau kelompok, pelarangan beribadah bagi kelompok minoritas, anti-Syiah dan anti-Ahmadiyah, dan politik identitas. Ujaran kebencian (Hate Speech) dilakukan melalui berbagai media antara lain yaitu melalui orasi kegiatan kampanye, spanduk atau banner, jejaring media sosial, penyampaian pendapat dimuka umum (demonstrasi), ceramah keagamaan, media masa cetak maupun elektronik, dan pamflet.

Permasalahan hukum yang sering kali dihadapi terkait ujaran kebencian adalah terkait dengan penyampaian informasi dan komunikasi yang tentu saja disampaikan dengan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi sering digunakan untuk menyakiti dan menyerang, bahkan memprovokasi dan menghasut. Banyak orang menggunakan bahasa dengan tidak bertanggung jawab, berbicara tanpa berpikir panjang dan berbicara tanpa perasaan.

Kerusuhan yang belakangan ini terjadi di Papua membuktikan betapa kuatnya efek bahasa dan betapa berbahanya ujaran kebencian. Ujaran kebencian yang awalnya di semburkan di Surabaya lalu secepat kilat menyebar ke Papua. Hal ini dilatar belakangi sakit hati warga Papua akibat adanya ujaran yang mengidentikkan masyarakat Papua dengan monyet. Di satu sisi, masyarakat Papua sangat tersakiti dengan pernyataan itu. Di sisi lain, ada pihak yang menyatakan bahwa ujaran seperti itu adalah ujaran biasa yang tidak perlu dibesar-besarkan dan bahwa hal tersebut adalah merupakan suatu bentuk kebebasan berbicara.

Ujaran kebencian memberikan dampak yang sangat membahayakan baik bagi penutur maupun korbannya. Penutur yang tidak melek hukum tentu saja dapat diancam dengan hukuman penjara. Para korban hate speech bisa menderita gangguan fisik dan mental. Saunders (2011) menjelaskan bahwa ujaran kebencian bisa merugikan para korban dalam jangka pendek, yaitu menderita sesak nafas, sakit kepala, tekanan darah tinggi, pusing, nadi mengalir cepat, minum obat, melakukan tindakan berbahaya, dan bahkan bunuh diri. Bahaya ujaran kebencian (hate speech) ini sangat urgent untuk diselesaikan.



Sangat sulit membedakan ujaran kebencian dengan kebebasan berbicara. Adanya benang yang begitu tipis di antara keduanya membuat pemahaman tentang batasan-batasan di antara keduanya tidak jelas. Ujaran kebencian boleh dikatakan sangat subjektif atau bersifat relatif. Pihak korban-lah yang dapat menilai secara subjektif apakah suatu ujaran yang ditujukan kepadanya merupakan ujaran kebencian. Jika demikian, maka setiap orang akan dengan mudah saja merasa tersinggung dan lantas dengan mudah menyebutkan dan menuntut orang lain dengan pasal ujaran kebencian. Oleh karena itu, perlu ada batasan yang lebih objektif untuk menentukan suatu tuturan atau ujaran merupakan ujaran kebencian atau tidak. Mengambil contoh kasus kerusuhan Papua sebagai buntut adanya ujaran yang diduga merupakan ujaran kebencian, penulis mencoba untuk membatasi ujaran kebencian pada hal-hal yang akan didiskusikan dalam penelitian ini. Bahwa ada syarat-syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk dapat menyatakan suatu ujaran merupakan ujaran kebencian.

Suatu ujaran harus ditelisik maknanya dengan sangat hati-hati, apakah merupakan ujaran kebencian atau tidak. Semantik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Makna merupakan maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Semantik mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Selain itu, hal lain yang perlu diingat berkaitan dengan makna adalah bahwa bahasa adalah bersifat arbitrer, maka hubungan antara kata dengan acuannya juga bersifat arbitrer. Di sisi lain, pragmatik merupakan (1) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran, (2) syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi Kridalaksana (1993:176). Semantik dimaksudkan untuk mempelajari makna, sedangkan pragmatik adalah untuk mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan.

Dalam mengkaji pragmatik di dalam bahasa tertentu, maka konteks harus dipahami. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu. Lingkungan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin. Dengan demikian dalam kajian pragmatik suatu kata, frase, klausa dan kalimat akan mengalami perubahan makna bila



konteksnya pembicaraan dalam tuturan berbeda. Artinya, makna yang dikaji dalam pragmatik merupakan makna yang terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji semantik makna yang bebas konteks.

Sampai saat ini, ujaran kebencian belum memiliki definisi yang jelas dan pasti yang secara resmi dapat dijadikan sebagai acuan. Namun beberapa konvensi internasional dan para ahli berupaya memberikan definisi untuk dapat digunakan sebagai referensi. Misalnya, Pasal 4 International Convention on the Elimination of all Forms of Racial Discrimination (CERD), ujaran kebencian digambarkan sebagai propaganda berdasarkan gagasan atau teori superioritas satu ras atau kelompok orang dengan satu warna atau asal etnis, atau mencoba untuk membenarkan atau mempromosikan kebencian rasial dan diskriminasi dalam bentuk apapun, dan berusaha untuk menerapkan tindakan segera dan positif yang dirancang untuk membasmi semua hasutan atau tindakan diskriminasi semacam itu dan, untuk tujuan ini. Konsep ini berdasarkan dari prinsip martabat dan persamaan dalam Universal Declaration on Human Rights (UDHR). Pasal 20 International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) memberikan standart internasional yang secara khusus memperhatikan kebencian termasuk pada menghasut kebencian terhadap agama.

Senada dengan pengertian di atas, UNESCO (2005) menyatakan bahwa ujaran kebencian dikategorikan sebagai suatu ekspresi yang mengandung hasutan untuk menyakiti orang atau kelompok lain berdasarkan identitas sosial atau identitas demografisnya. Ujaran kebencian menyentuh ranah karakteristik bawaan lahir, misalnya gender, ras, agama, etnik, warna kulit, asal negara, disabilitas atau orientasi seksual yang dimaksudkan untuk menyakiti, merendahkan, mengintimidasi dan dehumanisasi orang atau kelompok dengan menyerang hal-hal yang paling sensitif yang berhubungan dengan karakteristik bawaan tersebut (Cohen-Almagor, 2011: 3).

Dari sisi bahasa, Butler (1997) menyatakan bahwa ujaran kebencian merupakan penyimpangan penggunaan bahasa. Bahasa dalam ujaran kebencian memiliki fungsi yang berbeda dari penggunaan bahasa yang seharusnya. Bahasa dalam ujaran kebencian memiliki efek negatif karena bahasa tersebut dapat berpengaruh terhadap reputasi, status dan harga diri orang atau kelompok. Penggunaan bahasa dalam ujaran kebencian merupakan suatu bentuk marjinalisasi. (Eriyanto, 2011: 126-127).



Singkatnya, definisi dari ujaran kebencian dari beberapa lembaga dan ahli di atas, semuanya setuju bahwa ujaran kebencian merupakan suatu tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang dikumpulkan berupa rekaman youtube yang diduga mengandung unsur ujaran kebencian terkait kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya. Dalam menganalisa data, penulis tidak hanya mempertimbangkan apa yang didengar dan dilihat pada data rekaman, tetapi juga mempertimbangkan konteks tuturan dan teori yang tepat. Dalam hal ini, penulis menganalisa data dengan menggunakan teori Semantik/Pragmatik.

## **PEMBAHASAN**

Dari sekian banyak kasus ujaran kebencian, penulis memilih satu data dari pemberitaan online, yakni rekaman youtube yang mengandung ungkapan “monyet” terkait kasus kerusuhan mahasiswa Papua di Surabaya yang kemudian menyulut kerusuhan di beberapa kota. Kerusuhan dilatarbelakangi sakit hati warga Papua atas sebutan “monyet” yang mereka akui dilontarkan pada mereka oleh oknum penegak hukum di Surabaya pada tanggal 16 Agustus 2019. Mengambil kasus kerusuhan Papua sebagai contoh kasus, penulis menemukan beberapa hal sebagai berikut:

### ***Isi dan Konteks***

Untuk melihat sebuah ujaran kebencian haruslah dilihat isi dan konteksnya. Isi, tentang apa yang dibicarakan; konteks, tentang dimana tuturan diujarkan. Dalam hal konteks, ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menilai suatu ujaran sebagai ujaran kebencian adalah (1) ujaran tersebut diujarkan pada situasi atau konteks yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Butler (1997) yang mengatakan “Hate speech has potential consequences that make



its language use stand out from other types of utterances, like insults”; (2) ujaran tersebut dilakukan di depan umum.

Isi dari rekaman youtube yang diduga merupakan ujaran kebencian adalah kata “monyet”. Makna kata “monyet” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan telapak kakinya; *Macacus synomolgus*.

Monyet termasuk ke dalam satwa primata. Primata adalah anggota dari ordo biologi primata. Ordo atau bangsa adalah suatu tingkat atau takson antara kelas dan familia. Hewan primata termasuk di dalamnya monyet, kera, orang utan, dan manusia. Dengan pengecualian dari manusia yang menghuni setiap benua, umumnya primata hidup di daerah tropis ataupun subtropis Amerika, Afrika dan Asia. Menurut bukti fosil, nenek moyang primitif dari primata telah ada sekitar 65 juta tahun yang lalu.

Dari kajian semantik leksikal, kata “monyet” tidak memiliki makna negatif. “Monyet” adalah sebuah kata benda yang artinya adalah seekor hewan. Kedudukan makna kata “moyet” sama dengan “kuda”, “ular” dan binatang lainnya. Secara khusus, hewan primata monyet, merupakan primata yang sangat menarik dari segi ilmu pengetahuan karena kemiripan karakter satwa ini dengan manusia. Bahkan, monyet memiliki potensi ekonomis, misalnya sebagai ikon pariwisata untuk menarik minat wisatawan seperti yang telah digalakkan pemerintah Indonesia dengan membangun kawasan konservasi seluas 6,5 juta hektar di Sumatera bagian utara dan Kalimantan.

Namun, penyebutan kata “moyet” diujarkan tidak pada konteks yang sesuai. Dalam peristiwa di Surabaya, kata tersebut tidak digunakan untuk penamaan hewan, karena pada saat kata tersebut diujarkan tidak ada seekor monyet pun di sana. Artinya, sebuah kata dengan makna leksikal tertentu jika diujarkan pada konteks tertentu berubah artinya.

Bahwa ujaran tersebut dilakukan di depan umum, telah memenuhi salah satu syarat ujaran kebencian. Dalam istilah hukum, di muka umum atau di depan umum tidaklah terbatas pada di tempat umum. Kata di muka umum lebih luas cakupannya dari pada kata di tempat umum. Hoge Raad, (dalam Saputra 2013: 124), memberikan pertimbangan tentang pengertian di muka umum ini sebagai berikut, “di depan umum” tidak berarti bahwa kata-kata menghasut itu diucapkan di tempat umum, melainkan bahwa kata-kata itu telah



diucapkan di dalam keadaan atau cara yang sedemikian rupa, sehingga dapat didengar oleh khalayak ramai. Artinya, bahwa suatu ujaran kebencian haruslah sesuatu yang dapat didengar orang lain, walaupun misalnya ujaran tersebut dilakukan di dalam kamar, tetapi kamar tersebut terlihat dari jalan umum dan ujaran tersebut terdengar, maka unsur “di tempat” umum telah terpenuhi.

Ujaran yang dilakukan oleh oknum yang diduga penegak hukum di Surabaya dilakukan di depan umum. Ujaran tersebut dilakukan di keramaian, bahkan rekamannya telah dapat dilihat secara daring, yang artinya ujaran dalam rekaman youtube tersebut telah menjadi konsumsi publik dan dapat diakses di seluruh penjuru negeri bahkan manca negara.

### *Intensi*

Dalam penggunaan ragam bahasa, banyak ditemukan ungkapan yang memakai nama-nama hewan, biasanya berupa perbandingan antara manusia dengan hewan untuk menggambarkan sifat atau karakter manusia. Misalnya, untuk menyebut seseorang yang berwatak lembut dan penurut, biasanya akan dibandingkan dengan domba; menyebut orang ular artinya menyebut mereka licik. Menyebut orang gajah atau sapi berarti menyamakan bentuk fisik mereka—alih-alih sifat psikologis—mirip dengan hewan itu.

Dalam setiap budaya dan bahasa, perbandingan-perbandingan ini berbeda-beda. Di Barat, burung hantu dianggap sebagai hewan bijak, tetapi di India burung hantu dianggap bodoh bodoh. Dalam bahasa Inggris, hiu digunakan untuk orang yang suka bohong dan rakus, tetapi dalam bahasa Persia hiu artinya laki-laki yang tidak punya atau hanya punya sedikit jenggot.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali banyak orang menggunakan metaphor untuk (1) mengidentikkan sifat dan (2) merendahkan. Untuk mengidentikkan seseorang yang tidak disukai sifat atau kelakuannya, orang biasanya akan menggunakan nama hewan-hewan yang dibenci sebagai metaphor. Contohnya, menggunakan kata babi untuk sifat malas, lintah untuk sifat tamak, belut untuk sifat cerdik dan lain sebagainya.

Pada konteks kejadian di Surabaya, kata “monyet” telah menjadi sebuah metaphor yang digunakan untuk merendahkan lawan bicara atau target. Di Jepang, monyet merupakan



hewan yang suci dan sakral (Widyaningtyas, 2018: 66). Sehingga, di Jepang, menyebut orang “monyet” bukanlah sesuatu yang menghina. Sangat berbeda dengan di Indonesia. Monyet dipandang sebagai hewan yang rendah, teledor dan malas. Ia menyerupai manusia, namun bukan manusia. Metaphor “monyet” lebih sering digunakan untuk merendahkan. Saat seseorang menyebut orang lain atau kelompok monyet, dia tidak sedang menyamakan sifat orang tersebut dengan monyet seperti yang dilakukan pada metaphor ular, lintah ataupun tikus, tetapi lebih kepada membandingkan dan merendahkan orang atau kelompok tersebut. Sebutan moyet kepada orang lain memiliki makna derogatif serta tudingan emosional dan moral yang keras.

Berdasarkan konteks ini, ujaran “moyet” yang ditujukan kepada kelompok yang bukan merupakan monyet adalah ujaran kebencian. Ujaran “moyet” dalam konteks ini jelas-jelas ditujukan untuk merendahkan. Penamaan “monyet” bukanlah untuk manusia. Tetapi dalam peristiwa ini “monyet” digunakan oleh satu atau beberapa oknum untuk menamai manusia. Manusia memang masuk ke dalam kelompok primate, yang dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia masuk ke dalam golongan hewan. Namun, manusia mengakui dirinya lebih dari sekedar hewan. Manusia adalah makhluk berfikir, beradab dan berakhlak. Sehingga sebutan “monyet” untuk manusia dinilai sangat negatif dan mengandung unsur penghinaan. Dan bahwa sesuai konteks, ujaran ini tidak ditempatkan pada konteks yang tepat dan memiliki intensi untuk merendahkan dan menghina.

### ***Target***

Dalam diskusi langsung, Mulyadi (2019) menambahkan bahwa harus ada pihak atau target yang jelas dari ujaran kebencian. Harus jelas ujaran tersebut ditujukan kepada siapa. Pada rekaman video youtube yang beredar dan dari berbagai berita online dan cetak diketahui bahwa sasaran atau target ujaran “monyet” adalah mahasiswa Papua. Ujaran tersebut langsung disampaikan kepada pihak mahasiswa Papua, sehingga jelas dalam hal ini, ada target atau sasaran yang sedang direndahkan dengan ujaran tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul “Seakan Kitorang Setengah Binatang”, Filep Karma menyatakan bahwa sebutan monyet telah berulang kali dilontarkan kepada masyarakat Papua. Bukunya merupakan ungkapan kuat yang menjelaskan 52 tahun salah penanganan Papua



Barat oleh pemerintah Indonesia. Dan menurutnya, hingga hari ini, orang Papua diperlakukan ‘setengah binatang’ di seluruh pelosok negeri. Ujaran yang berulang-ulang ini menguatkan bahwa ujaran “moyet” memang ditujukan kepada mahasiswa Papua.

Tidak dapat dipungkiri, identitas Melanesia membuat Papua sedikit berbeda dari identitas Indonesia. Sebutan monyet yang memiliki arti leksikal “kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan telapak kakinya” dirasa seperti sedang menyentuh ranah ras dan karakteristik lahiriah warga Papua dengan menyandingkan mereka dengan primata tersebut. Sehingga ujaran tersebut sampai menyulut kerusuhan warga Papua di beberapa daerah.

### *Efek*

Menurut Weber (2009), salah satu syarat mutlak agar unsur ujaran kebencian terpenuhi adalah adanya efek dari ujaran tersebut. Ujaran kebencian yang bertujuan untuk menyerang, merendahkan dan menghina orang atau kelompok lain haruslah dilihat efek yang timbul pada pihak korban, karena seperti telah dibahas sebelumnya, ujaran kebencian sangat bersifat subjektif sehingga pihak korbanlah yang dapat secara jelas merasakan dampak dari ujaran kebencian. Dalam peristiwa ini, masyarakat Papua mengaku bahwa mereka sangat tersakiti dengan ujaran “moyet” tersebut.

Dari berbagai media online, sebut saja, Gatra.com tertanggal 22 Agustus 2019, memberitakan dengan headline bahwa “Sakit hati dengan rasime, Papua minta merdeka”. Lebih spesifik, disebutkan bahwa masyarakat Papua merasa tersakiti dengan ujaran “moyet”. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari masyarakat Papua, pada media yang sama, mengatakan “Kita minta monyet-monyet dilepaskan dari Indonesia. Kami tidak mau hidup dengan orang yang rasis. Kami tidak mau hidup dengan orang yang menebar kebencian”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Papua merasa sakit hati dan direndahkan dengan ujaran “moyet”. Sakit hati, merasa terhina dan direndahkan merupakan salah satu efek dari ujaran tersebut.

Tidak sampai disitu, sebagai bentuk rasa kecewa dan sakit hati, masyarakat Papua kemudian melakukan aksi demonstrasi disertai kerusuhan di beberapa daerah. Aksi-aksi tersebut bahkan menyulut api perpecahan dengan adanya wacana Papua lepas dari NKRI. Hal



ini membuktikan bahwa ada hal negatif yang nyata yang disebabkan oleh adanya ujaran “monyet”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa ujaran “monyet” merupakan ujaran kebencian yang awalnya ditujukan untuk merendahkan dan menghina mahasiswa Papua di Surabaya. Dampak yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut adalah adanya perasaan tersakiti yang tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa Papua di Surabaya, tetapi juga melebar sampai ke semua masyarakat Papua. Demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi merupakan suatu bentuk kekecewaan dan protes atas ujaran tersebut. Peristiwa ini membuktikan betapa kuatnya bahasa, bahwa ia dapat membangun, namun juga dapat meruntuhkan sebuah bangsa dalam sekejap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Judith. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. New York: Roulledge.
- Cohen-Almagor, R. (2011). Fighting Hate and Bigotry on the Internet. *Policy & Internet, volume-3, issue-3, pp. 1-26*.
- Coulthard, M. dan Alison Johnson (Eds.). 2010. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. New York: Roulledge.
- Chaer, Abdul. (1989). *Linguistik Umum*. Jakarta: Nusa Indah.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novrizaldi. (22 Agustus 2019). Sakit hati dengan Rasisme, Mahasiswa Papua Minta Merdeka. Gatra.com, diambil dari <https://www.gatra.com/detail/news/439331/politics/sakit-hati-dengan-rasisme-mahasiswa-minta-papua-merdeka>
- International Convention on Elimination of All Form of Racial Discrimination 1965, diunduh 9 November 2019 dari <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/cerd.aspx>.
- Karma, Filep. (2014). *Seakan Kitorang Setengah Binatang*. Jayapura: Deiyai.



Leech, Geoffrey. (1976). *Semantic 1 dan 2*. Harmonswoth: Penguin.

Peteda, Mansoer. (1986). *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Saunders, W.K. (2011). Degradation: What the History of Obscenity Tells Us about Hate Speech dalam *Croatian Journal of Philosophy, Volume-12 , Issue-1, pp. 111-116*.

Tarigan, Henty Guntur. (1985). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.

United Nations Treaty Collection, International Convention on the Eliminations of All Forms of Racial Discrimination, diakses 1 Desember 2019.

Widyaningtyas, Devita. (2018). Idiom ‘Saru’ Sebagai Refleksi Konsep Pemikiran Masyarakat Jepang Terhadap Monyet dalam *Jurnal Izumi, Volume-7, issue-2, Desember, 2018, pp. 61-72*.

Weber, Anne. (2009). *Manual on Hatespeech*. France: Council of Europe.



**Petunjuk Bagi (Calon) Penulis  
Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

